

PEMANFAATAN SUMBER MODAL DI DESA TKI UNTUK WIRAUSAHA JAMUR TIRAM

Yushi Mardiana¹ Sumarji¹
Fakultas Pertanian Universitas Islam Kadiri

yushimardiana@gmail.com

ABSTRAK

Tanggulturus dikenal sebagai desa TKI (Tenaga Kerja Indonesia) karena banyak warganya bekerja sebagai TKI. Dampak positif dari fenomena tersebut adalah tingkat perekonomian warga yang cukup baik. Terdapat tiga potensi utama dalam pengembangan wirausaha jamur tiram di Tanggulturus meliputi ketersediaan modal usaha, adanya minat berwirausaha, dan tersedianya pasar untuk penjualan jamur tiram. Adapun faktor pembatas dalam mengawali wirausaha jamur tiram meliputi terbatasnya informasi jumlah modal awal, tahap budidaya, panen, dan penjualan pasca panen. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengumpulan data dan pelatihan pada bulan Juli 2019. Pengumpulan data dilakukan secara acak melalui survey terhadap 100 sampel warga dan wawancara terhadap pamong desa. Pelatihan dilakukan terhadap 30 warga yang diambil berdasarkan rekomendasi pamong desa. Jumlah TKI desa Tanggulturus sebanyak 40%. Sumber pendapatan lainnya berupa pertanian 20%, perdagangan 10%, peternakan 5%, buruh 25%, karyawan swasta 15%, dan PNS 3%. Besarnya pendapatan warga non TKI bervariasi dari 0 sampai 5 juta per bulan. Preferensi warga dalam menginvestasikan modalnya berupa sawah 40%, pekarangan 55%, dan perdagangan atau toko 14%. Jumlah warga yang tertarik wirausaha jamur tiram sebanyak 44%. Pelatihan ini menjadi sarana transfer IPTEK bagi warga Desa Tanggulturus. Kegiatan ini juga memotivasi warga untuk memanfaatkan sumber modal mereka di bidang wirausaha jamur tiram.

Kata-kata kunci: Desa TKI, Wirausaha, Jamur Tiram

PENDAHULUAN

Tanggulturus merupakan desa yang terletak di kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Wilayah Desa Tanggulturus terletak di dataran rendah dengan luas 254.009 ha. Secara administratif desa ini berbatasan dengan desa Tanggulkudung di sebelah utara, desa Keboireng di sebelah selatan, desa Tanggulwelahan di sebelah timur, dan desa Sedayugunung di sebelah barat. Desa ini terdiri atas dua dusun, yaitu dusun Tanggul dan dusun Turus.

Salah satu fenomena sosial desa Tanggulturus yang cukup terkenal adalah julukan “desa TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Sebutan tersebut muncul karena sebagian warga usia produktif dari desa ini banyak yang mengadu nasib di negeri orang untuk menjadi TKI. Fenomena tersebut memberikan

dampak positif sekaligus dampak negatif bagi warga.

Dampak positifnya adalah dari sisi kondisi ekonomi. Hampir semua warga desa Tanggulturus hidup layak dengan perekonomian yang cukup, serta dapat dikatakan memiliki persediaan modal untuk melakukan usaha mandiri. Sedangkan dampak negatif timbul terutama bagi anak-anak TKI yang ditinggalkan orang tuanya bekerja di luar negeri. Pengasuhan dan pendidikan anak-anak di desa ini diperankan oleh nenek atau kakek, bukan oleh orang tua.

Degradasi moral dan tata krama pada anak-anak TKI menjadi hal yang wajar di Tanggulturus. Kegiatan merokok, balapan motor, dan miras tidak jarang dijumpai pada anak-anak usia sekolah. Remaja muda desa ini pun tidak jarang terlibat tawuran di bawah nama kelompok-kelompok perguruan silat

dan bela diri.

Sehingga fenomena desa TKI bagaikan dua sisi mata uang yang saling bertolak. Satu sisi dapat mengangkat derajat ekonomi dan sosial masyarakat, tetapi sisi lain menyebabkan anak-anak sebagai generasi penerus tidak mendapat pola asuh, kasih sayang dan pendidikan yang optimal. Realita itu pun bisa dipandang sebagai peluang sekaligus ancaman. Oleh karena itu, pendampingan yang bijaksana berkaitan dengan kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sosial perlu dilakukan. Pendampingan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa perlu ada rencana jangka panjang yang harus ditata bersamaan dengan rencana jangka pendek dalam bidang pendidikan anak-anak, ekonomi produktif, dan sosial masyarakat.

Kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan warga di desa ini didominasi oleh pertanian dan peternakan. Desa Tanggulturus memiliki lahan pertanian beririgasi teknis seluas 37.000 ha. Selain lahan pertanian beririgasi teknis, warga juga memiliki lahan pekarangan di sekitar bangunan rumah. Pada umumnya lahan pekarangan warga digunakan untuk beternak. Selain menghidupkan peternakan di lahan pekarangan, beberapa warga juga memanfaatkannya untuk membangun kumbung jamur tiram.

Jamur tiram merupakan salah satu komoditas unggulan desa Tanggulturus. Pemerintah desa dan pemerintah Kabupaten Tulungagung bersama-sama sepakat membangun brand image desa ini sebagai sentra produksi jamur tiram Kabupaten Tulungagung. Salah satu faktor pendukung kegiatan wirausaha jamur tiram di desa Tanggulturus adalah adanya faktor modal usaha. Hingga saat ini, masyarakat secara umum beranggapan bahwa modal merupakan faktor terpenting untuk memulai kegiatan wirausaha.

Ketersediaan modal mandiri merupakan potensi dan peluang bagi warga desa Tanggulturus untuk mengembangkan wirausaha jamur tiram. Ketersediaan modal yang didukung oleh kesesuaian keadaan geografis, dan minat yang tinggi dari warga, merupakan perpaduan komponen yang ideal untuk peningkatan kapasitas wirausaha jamur tiram di desa Tanggulturus yang semula

sekedar hobi menjadi wirausaha profesional yang produktif.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan ekonomi warga dan tingkat keinginan untuk berwirausaha jamur tiram. Kegiatan ini juga bertujuan memberikan informasi dan pelatihan keterampilan kepada masyarakat desa Tanggulturus tentang prospek wirausaha jamur tiram dengan memanfaatkan modal yang ada.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan dilakukan selama bulan Juli-Agustus 2019 di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini meliputi pengumpulan data dan pelatihan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menanyakan informasi kepada pamong desa di Balai desa Tanggulturus. Pelengkapan data juga dilakukan dengan melakukan wawancara dan survey terhadap terhadap 100 responden secara acak.

Pelatihan tentang wirausaha jamur tiram dilakukan terhadap 30 warga. Pemilihan peserta pelatihan dilakukan berdasarkan rekomendasi dari pamong desa dengan pertimbangan pada semangat dan keinginan wirausaha.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Sekretaris Desa Tanggulturus diperoleh informasi bahwa desa Tanggulturus mulai dikenal sebagai kampung TKI sejak tahun 1985. Menurut Arif (2017) sebelum tahun 1995, Tanggulturus menyandang predikat sebagai desa tertinggal. Banyak warga yang bertempat tinggal tidak layak dan menjadikan gaplek atau ketela pohon yang dikeringkan, sebagai makanan utama pengganti nasi. Namun, keadaan berubah sejak banyak warga yang memutuskan untuk menjadi TKI.

Jumlah TKI yang ada di desa tersebut saat ini sebanyak 500 jiwa dari total jumlah penduduk desa seluruhnya sebanyak 3521 jiwa. Pada umumnya ketertarikan warga desa untuk menjadi TKI disebabkan oleh cerita kesuksesan orang-orang yang sudah terlebih dulu menjadi TKI. Menurut informasi dari perangkat desa, tingginya jumlah warga yang

memilih bekerja sebagai TKI memberikan dampak positif dan negatif bagi kondisi sosial-ekonomi desa tersebut. Dampak positifnya berupa peningkatan rata-rata ekonomi warga yang tampak dari aktivitas konsumsi, kepemilikan rumah, dan kendaraan. Sedangkan dampak negatifnya lebih mengarah pada perilaku sosial warga. Beberapa TKI yang memiliki anak melepaskan tanggung jawab pengasuhan anak pada keluarga atau famili lain sehingga berdampak pada perubahan perilaku anak yang cenderung ke arah negatif. Selain itu, dampak lainnya berupa status angka perceraian warga yang cukup tinggi.

Menurut Purwaningsih (2015) salah satu akibat yang terjadi dari tingginya warga yang menjadi TKI adalah keluarga menjadi tidak utuh. Dengan asumsi bahwa tiap TKI meninggalkan suami atau istri dan anak-anaknya, maka ada banyak pasangan suami istri yang hidup terpisah dan banyak pula anak yang hidup tanpa pendampingan kedua orang tua.

Menurut Rizqi (2018) terdapat empat faktor yang menyebabkan seseorang memilih bekerja sebagai TKI, yaitu faktor ekonomi, faktor keinginan mendapatkan pengalaman kerja, faktor keluarga, dan faktor sempitnya lapangan kerja di Indonesia. Yuniastuti (2014) menjabarkan tiga hal yang menjadi faktor penyebab tingginya emigrasi TKI yaitu adanya faktor penarik dari negara tujuan, faktor pendorong dari tempat tinggal asal, dan konstruksi sosial yang melekat di warga Tulungagung bahwa keputusan menjadi TKI adalah untuk mencari nafkah dan memperbaiki ekonomi keluarga.

Faktor penarik dari negara tujuan meliputi faktor gaji, faktor perlindungan dan jaminan keamanan. Menurut informasi dari BNP2TKI (2019) lima negara yang menjadi tujuan terbanyak bagi TKI adalah Taiwan sebanyak 40.074 jiwa, Hongkong sebanyak 18.184 jiwa, Malaysia sebanyak 12.970 jiwa, Singapura sebanyak 12.750 jiwa, dan Saudi Arabia sebanyak 950 jiwa. Tabel 1 menunjukkan sebaran TKI dengan tujuan 5 negara dan gaji yang ditawarkan.

Besarnya gaji TKI bervariasi tergantung dari negara tujuannya. Gaji TKI

untuk negara tujuan Taiwan sebesar 6-10 juta per bulan (Rachman, 2019). Negara tujuan Hongkong sebesar 6,5 – 8 juta per bulan (Primadhitya, 2019). Negara tujuan Malaysia sebesar 2,7 juta per bulan (Ariyanti, 2017). Negara tujuan Singapura sebesar 5,5 juta per bulan (Manadopost, 2018). Negara tujuan Saudi Arabia sebesar 4,55 juta per bulan (Ariyanti, 2017). Besaran gaji tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan besaran gaji yang mungkin diterima oleh warga jika bekerja non TKI.

Kegiatan perekonomian warga lainnya selain TKI adalah bertani, beternak, berdagang, dan buruh. Tabel 2 menunjukkan persentase jumlah warga desa Tanggulturus berdasarkan kegiatan ekonominya. Pada tabel tersebut dapat kita simpulkan bahwa TKI masih mendominasi di desa Tanggulturus, yaitu sebesar 40%. Urutan kedua adalah buruh yaitu sebesar 25%, diikuti bertani sebesar 20%, berdagang sebesar 10%, dan paling sedikit adalah beternak sebesar 5%.

Persoalan pengelolaan uang dan perekonomian merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Melihat pada besarnya potensi ekonomi yang muncul dari banyaknya TKI di desa Tanggulturus, maka perlu ada pendampingan perluasan pemberdayaan TKI dan keluarganya. Menurut Purwaningsih (2015) selain persoalan keluarga dan sosial, Para TKI dan keluarganya seringkali tidak mampu mengelola uang yang diperoleh dari luar negeri. Uang yang diperoleh biasanya dipakai untuk membayar hutang, membangun rumah, atau membeli barang konsumsi, sehingga perlu ada kegiatan produktif yang dilakukan oleh keluarga TKI untuk memanfaatkan sumber penghasilan TKI sebagai modal usaha.

Pada Tabel 3 menunjukkan preferensi warga desa Tanggulturus dalam menginvestasikan modal. Sebagian besar warga lebih tertarik untuk menginvestasikan modal berupa pekarangan atau kebun. Sebanyak 55% responden menyampaikan lebih suka berinvestasi dalam bentuk tanah pekarangan atau kebun. Alasannya adalah harga tanah yang semakin tahun semakin meningkat dan kebutuhan perumahan juga semakin tinggi. Responden

menyampaikan bahwa berinvestasi dalam bentuk tanah pekarangan dan kebun relatif lebih mudah karena tidak perlu perawatan dan nilai jualnya pun tinggi.

Responden yang tertarik menginvestasikan modalnya dalam bentuk sawah sebesar 40%. Hasil ini menunjukkan bahwa tren kepemilikan sawah tidak semenarik kepemilikan tanah pekarangan atau kebun. Responden menyampaikan bahwa sawah adalah investasi untuk bertani, sedangkan kegiatan pertanian identik dengan lumpur dan orang tua. Kepemilikan sawah memang dapat menghasilkan panen, tapi harga jual sawah tidak setinggi harga jual tanah pekarangan atau kebun.

Saat ini, kegiatan pertanian kurang banyak diminati oleh warga, meskipun secara geografis desa Tanggulturus memiliki potensi yang tinggi untuk pertanian. Sawah biasanya hanya dibeli oleh orang-orang yang sejak dulu terbiasa jadi juragan tani, sedangkan pengerjaannya pun sebagian besar dilakukan oleh buruh tani.

Sebanyak 14% responden lainnya memilih berinvestasi dalam bentuk toko atau warung. Alasan pemilihan investasi toko atau warung adalah karena dapat digunakan untuk berdagang dan memutar modal usaha.

Hasil observasi lapang menunjukkan bahwa tidak banyak warga yang berjualan di sepanjang desa Tanggulturus. Aktivitas jual beli lebih terfokus di pasar desa yang terletak di dekat kantor Kecamatan Besuki. Sedangkan penjual warung atau makanan di sepanjang desa jarang ditemui.

Tanah pekarangan atau kebun dapat dianggap sebagai investasi nonproduktif. Sedangkan sawah dan perdagangan dapat disebut sebagai investasi produktif. Responden lebih menyukai investasi non produktif daripada investasi produktif. Padahal seharusnya modal uang yang diperoleh dari TKI dapat digunakan sebagai modal

usaha produktif dan berkelanjutan.

Dampak ketidakminatan warga terhadap investasi produktif adalah siklus kehidupan ekonomi-sosial yang terus-menerus sama. Artinya, anak yang dibesarkan oleh orang tua TKI akan terbiasa dengan gaya hidup orang tua, kemudian memiliki cita-cita yang sama untuk menjadi seperti orang tuanya, yaitu sebagai TKI.

Jika TKI atau keluarganya dapat menggunakan modal untuk usaha produktif, maka siklus TKI tersebut dapat diputus perlahan tanpa menurunkan status ekonomi dan sosial warga. Namun, upaya tersebut juga perlu pendampingan dan pengarahan. Terbatasnya pengetahuan tentang wirausaha dan kemampuan menganalisis usaha pada TKI dan keluarganya merupakan faktor pembatas yang harus dihilangkan. Salah satu cara untuk membantu TKI agar dapat menggunakan penghasilannya sebagai modal usaha adalah dengan memberikan wawasan pengetahuan usaha dan pelatihan usaha.

Berdasarkan survey secara acak terhadap responden, dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa persentase responden yang berminat melakukan wirausaha jamur tiram sebesar 44%, sedangkan 56% responden menjawab belum atau tidak tertarik dengan wirausaha jamur tiram. Alasan responden tidak tertarik pada wirausaha jamur tiram karena menurut mereka perputaran uang dari wirausaha jamur tiram tidak cukup tinggi. Alasan lain adalah karena tidak tahu hal-hal terkait budidaya dan penjualan hasil panen jamur tiram.

Pemberian pelatihan wirausaha jamur tiram yang telah dilakukan di desa Tanggulturus diikuti warga dengan antusias. Hal itu terbukti bahwa selama kegiatan, peserta interaktif mengajukan pertanyaan tentang wirausaha jamur tiram dengan pemateri. Gambar 1 menunjukkan kegiatan pelatihan wirausaha jamur tiram yang dilakukan di Balai desa

Tanggulturus dan diikuti oleh 30 peserta.

KESIMPULAN

Jumlah warga Desa Tanggulturus yang berprofesi sebagai TKI sebanyak 500 jiwa. Persentase warga menjadi TKI sebanyak 40%. Kegiatan ekonomi warga selain TKI berupa pertanian sebanyak 20%, perdagangan sebanyak 10%, peternakan sebanyak 5%, buruh sebanyak 25%, karyawan swasta sebanyak 15%, dan PNS sebanyak 3%. Preferensi warga dalam menginvestasikan modalnya berupa sawah sebesar 40%, pekarangan sebesar 55%, dan perdagangan atau took sebesar 14%. Jumlah warga yang tertarik wirausaha jamur tiram sebanyak 44% sedangkan warga yang tidak tertarik sebanyak 56%.

Warga sangat antusias terhadap pelatihan tentang wirausaha jamur tiram. Pelatihan ini menjadi sarana transfer IPTEK sehingga pengetahuan tentang jamur tiram di desa Tanggulturus menjadi lebih baik. Kegiatan ini juga memotivasi warga untuk memanfaatkan sumber modal mereka di bidang wirausaha jamur tiram.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dirjen Dikti yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan ini melalui skema Pengabdian Kepada Masyarakat tahun pembiayaan 2019. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan dosen dan mahasiswa Fakultas Pertanian Uniska yang telah ikut serta membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

- Arif, S. 2017. *Lebih Dekat dengan Desa Tanggul Turus, Kampung TKI dengan Deretan Rumah Mentereng* (online), (<https://news.okezone.com/read/2017/03/26/519/1651546/lebih-dekat-dengan-desa-tanggul-turus-kampung-tki-dengan-deretan-rumah-mentereng>), diakses 20 Agustus 2019.
- Ariyanti, F. 2017. *Perbandingan Gaji PRT Indonesia di 3 Negara* (online) ([https://m.liputan6.com/bisnis/read/2936807/ini-perbandingan-gaji-prt-indonesia-di-3-negara](https://m.liputan6.com/bisnis/read/2936807/ini-perbandingan-gaji-prt-indonesia-di-3-negara?utm_expid=.t4QZMPzJSFeAiwlBIOcwCw.0&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F)), diakses 20 Agustus 2019.

[negara?utm_expid=.t4QZMPzJSFeAiwlBIOcwCw.0&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F](https://m.liputan6.com/bisnis/read/2936807/ini-perbandingan-gaji-prt-indonesia-di-3-negara?utm_expid=.t4QZMPzJSFeAiwlBIOcwCw.0&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F)) diakses 20 Agustus 2019.

- BNP2TKI. 2019. *Data dan Penempatan TKI Periode 1 Januari s.d Maret 2019* (online), (<http://portal.bpn2tki.go.id/read/14229/data-Penempatan-dan-Perlindungan-TKI-Periode-1-JANUARI-S.D-31-MARET-2019.html>) diakses 20 Agustus 2019.
- Manadopost, 2018. *1.436 Warga Adu Nasib di Luar Negeri: Gaji PRT 6,5 Juta* (online), (<http://manadopostonline.com/m/berita/29317/Gaji-PRT-65-Juta/2>) diakses 20 Agustus 2019.
- Primadhyta, S. 2019. *Ketika Gaji Tinggi Pikat Hati Buruh Migran Kerja di Hongkong* (online) (<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190204171648-92-366435/ketika-gaji-tinggi-pikat-hati-buruh-migran-kerja-di-hong-kong>) diakses 20 Agustus 2019.
- Purwaningsih, S.S. 2015. *Waspada Dampak Keluarga TKI* (online), (<http://lipimedia/waspada-dampak-keluarga-tki/10712>), diakses 20 Agustus 2019.
- Rachman, F.F. 2018. *Jadi TKI di Taiwan Bisa Dapat Rp.10 Juta/ Bulan* (online) (<https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4132901/jadi-tki-di-taiwan-bisa-dapat-rp-10-jutabulan>) diakses 20 Agustus 2019.
- Rizqi, A.M. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat untuk Menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (Studi Kasus pada Masyarakat Gresik Utara). Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan 2018.
- Yuniastuti. 2014. Kehidupan Sosial Ekonomi TKI dan TKW serta Dampak Sosial Psikologis Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27 (1): 65-70.

Lampiran 1.

Tabel 1. Sebaran TKI dan Besaran Gaji yang Ditawarkan dari 5 Negara Tujuan Utama

Negara Tujuan	Jumlah TKI (jiwa)	Gaji (juta/bulan)
Taiwan	40.074	6-10
Hongkong	18.184	6,5-8
Malaysia	12.970	2,7
Singapura	12.720	5,5
Saudi Arabia	950	4,55

Tabel 2. Persentase Warga Desa Tanggulturus Berdasarkan Kegiatan Ekonominya

Jenis Kegiatan	Persentase
Bertani	20%
Beternak	5%
Berdagang	10%
Buruh	25%
TKI	40%

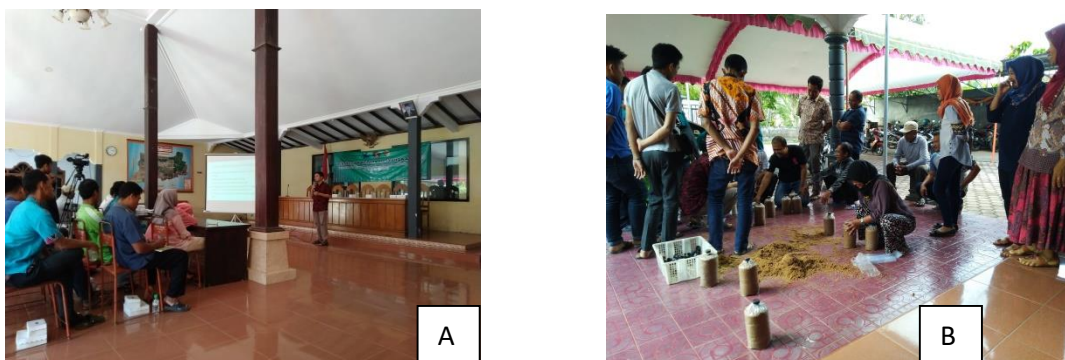
Tabel 3. Persentase Preferensi Investasi Modal di Desa Tanggulturus

Investasi Modal	Persentase
Sawah	40%
Pekarangan/ Kebun	55%
Warung/ Toko	14%

Tabel 4. Persentase Peminatan Warga Desa Tanggulturus terhadap Wirausaha Jamur Tiram

Peminatan Warga	Persentase
Minat	44%
Tidak	56%

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Wirausaha Jamur Tiram



Gambar 1. (A) Pemaparan materi pelatihan wirausaha Jamur Tiram, (B) Praktik pembuatan baglog jamur tiram.